



## **Pemahaman Isu Kesetaraan Gender Bagi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang**

Pandu Pamungkas<sup>\*1</sup>, Galuh Efnol Adzan<sup>2</sup>, Zetia Wijayanti<sup>3</sup>, Annisa Larasati Chairani<sup>4</sup>, Atrika Iriani<sup>5</sup>,  
Amma Fathuurrahmaan<sup>6</sup>, Rindy Putri Hapsari<sup>7</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Administrasi Publik Universitas Sriwijaya  
**\*e-mail: [pandupamungkass@gmail.com](mailto:pandupamungkass@gmail.com)**

### **Abstrak**

Judul Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan pemahaman terhadap generasi muda yang sadar akan kesetaraan gender akan menjadi agen perubahan di masyarakat, memperjuangkan keadilan dan menghormati hak asasi manusia, mengurangi kasus diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di lingkungan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengulas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diharapkan dapat memahami pentingnya kesetaraan gender dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan mencakup sesi diskusi tanya jawab, *sharing session*, dan evaluasi kolektif. Kegiatan dilakukan secara partisipatif, dengan fokus pada pemahaman siswa untuk mampu memahami bagaimana sebenarnya kesetaraan yang dimaksud dan bagaimana dapat diimpelentasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan masih menjadi tantangan yang dihadapi. Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mereka dapat memahami pentingnya kesetaraan gender, memiliki kesadaran untuk menghormati dan memperjuangkan hak-hak yang sama bagi semua individu, membentuk karakter yang kritis terhadap ketidakadilan gender. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswa SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dengan menggunakan 10 (sepuluh) indikator Pre-Test dan Post-Test, yang mengalami kenaikan hasil yang positif dan signifikan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penyampaian materi. Dari yang sebelumnya siswa tidak memahami atau hanya memiliki pemahaman yang sederhana menjadi memiliki pemahaman yang mendalam.

**Kata kunci:** Kesetaraan Gender, Pemahaman Siswa, Stereotip, Pendidikan dan Isu Gender

### **Abstract**

*Community service activities carried out by a team of lecturers of the Public Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sriwijaya University, are one of the strategic efforts in increasing understanding of the younger generation who are aware of gender equality will become agents of change in society, fight for justice and respect for human rights, reduce cases of discrimination and gender-based violence in the social environment. This article aims to review the implementation of community service activities that are expected to understand the importance of gender equality and apply it in everyday life. The method of implementing activities includes question and answer discussion sessions, sharing sessions, and collective evaluation. Activities are carried out in a participatory manner, with a focus on understanding students to be able to understand how equality is actually meant and how it can be implemented in social life is still a challenge faced. The main objective of this community service activity is expected that they can understand the importance of gender equality, have an awareness to respect and fight for equal rights for all individuals, form a character that is critical of gender injustice. The results show that this community service activity can improve the understanding of students of SMA Muhammadiyah 1 Palembang, using 10 (ten) indicators of Pre-Test and Post-Test, which experienced a positive and significant increase in results to measure student understanding before and after the delivery of material. From previously students did not understand or only had a simple understanding to having a deep understanding.*

**Keywords:** Gender Equality, Student Understanding, Stereotypes, Education and Gender Issues



## 1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri atas ragam suku yang mendiami berbagai wilayah. Misalnya, Suku Minang di Sumatera Barat, Suku Batak di Sumatera Utara, Suku Dani di Papua, dan lain sebagainya. Suku-suku ini memiliki preferensi yang berbeda-beda terhadap kedudukan laki-laki dan perempuan. Suku Batak menganut patrilineal sehingga garis keturunan diturunkan dari sebelah laki-laki, sehingga laki-laki akan lebih mendominasi dalam berbagai hal, termasuk pewarisan harta akan mendapat porsi yang lebih banyak. Lain halnya dengan Suku Minang yang menganut matrilineal, yaitu garis keturunan diambil dari pihak perempuan, sehingga dominasi kekerabatan diambil alih oleh perempuan, ini menyebabkan di beberapa situasi, laki-laki tidak memiliki daya dan upaya lebih karena perempuan dianggap lebih tinggi, begitupun sebaliknya yang terjadi di Suku Batak.

Ilustrasi di atas akan membawa pemahaman mengenai kesetaraan gender. Dalam kehidupan sosial, masyarakat memiliki pandangan yang terkonstruksi secara dinamis terhadap lelaki dan perempuan dan itu menjadi preferensi sebagian orang dalam berperilaku dan bertindak. Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal kata gender yang seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin, padahal bukanlah demikian adanya. Kesetaraan gender sering didefinisikan sebagai suatu konsep atau perilaku yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai sesama makhluk Tuhan dengan status yang sejajar, tanpa *stereotyping*, subordinasi dan dominasi serta saling melengkapi dan saling membutuhkan, dengan tetap memperhatikan kodratnya secara seksual (Abdullah & Jihan, 2009). Kesetaraan gender berarti keadaan dinama lelaki dan perempuan diperlakukan sama dan memiliki kedudukan yang sejajar.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) 2015 merancang kesepakatan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*, SDGs) terkait kesetaraan gender. Wandi dalam Taufik, Hasnani & Suhartina (2020) adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu mengakhiri semua jenis penindasan semua wanita dan wanita muda, mengurangi semua jenis kekerasan terhadap wanita dan wanita muda di ruang terbuka dan pribadi, menghapus jenis pelatihan yang merusak, seperti perkawinan usia dini, khitanan dini, khitanan perempuan, menjamin bahwa semua perempuan berminat secara penuh dan memiliki kebebasan yang setara untuk memimpin pada semua level pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan publik, memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi, dan sebagainya.

Adapun Sumatera selatan termasuk dalam kategori 10 besar provinsi yang menyumbang angka generasi Z dengan total mencapai 2,2 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020), termasuk juga Palembang sebagai kota terpadat yang menyumbang angka generasi Z tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di provinsi Sumatera Selatan yaitu mencapai 365.408 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan data tersebut, maka penulis memilih kota Palembang sebagai lokasi untuk melaksanakan pengabdian masyarakat.

Pemilihan siswa SMA sebagai objek sasaran dikarenakan merupakan bagian dari generasi Z yang berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri, sehingga lebih terbuka dalam menerima pengaruh luar yang dapat memunculkan resiko jika tidak diimbangi dengan kesadaran diri dan pemahaman nilai-nilai yang kuat. Isu kesetaraan gender menjadi relevan bagi mereka karena mereka sedang berada di fase transisi untuk menuju dan membaaur ke masyarakat seutuhnya agar mereka tidak salah mengambil langkah. Kemudian, siswa SMA sebagai salah satu agen perubahan juga bertanggungjawab dalam mengawal kesetaraan gender secara bijak dalam rangka mendukung tercapainya agenda SDG's untuk pembangunan berkelanjutan. Sehingga penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pada masa ini. Adapun khalayak sasaran yang dilibatkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu siswa terbaik SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berkisar 30 orang.

SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berlokasi di Jl. Balayudha No.21A, Ario Kemuning, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan ini dipilih sebagai lokus pengabdian masyarakat. SMA Muhammadiyah 1 Palembang yang berkarakter islami akan relevan dengan topik yang dibawakan, karena selain membentuk mereka menjadi insan intelektual, dengan pemahaman lebih mendalam mengenai kesetaraan gender yang dilihat dari perspektif agama Islam akan membuka wawasan siswa-siswa mengenai pemahaman agamanya. Islam menjadi agama yang telah mendukung kesetaraan gender seperti kedudukan laki-laki dan perempuan yang setara seperti disebutkan dalam Quran Surat An-Nahl ayat 97.

Kegiatan pengabdian ini, beberapa mahasiswa Universitas Sriwijaya juga turut dilibatkan secara aktif untuk memberikan kontribusi mulai dari gagasan, persiapan hingga pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Keterlibatan mahasiswa ini didasari karena merupakan bagian dari generasi Z dan agen perubahan yang harus mempunyai kesadaran tinggi terhadap permasalahan di masyarakat terkait kesetaraan gender ini, sehingga harus terlibat aktif dalam penyelesaian permasalahan. Salah satunya melalui kontribusi dalam kegiatan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman terkait manajemen dan teknologi informasi.

## 2. METODE

Pada Metode pelaksanaan yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk kegiatan pemberdayaan kepada siswa/siswi SMA Muhammadiyah 1 Palembang dalam membangun karakter diri yang cerdas dalam berpolitik dengan meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai politik. Kegiatan dilakukan memberikan materi berbentuk perkuliahan yang berisi tentang penjelasan mengenai pentingnya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang isu kesetaraan gender di era digital sekarang. Metode ini dirancang untuk mencapai tujuan pengabdian dan memberikan manfaat maksimal kepada khalayak sasaran. Beberapa metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:



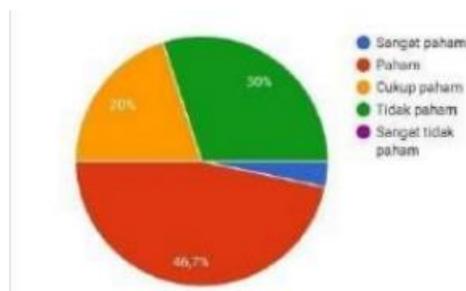
**Gambar 1.** Metode Pengabdian

1. Pelatihan dan workshop. Mengadakan serangkaian workshop dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan literasi kesetaraan gender siswa/siswi. Topik-topik yang akan dibahas meliputi perbedaan antara gender dan jenis kelamin, kesetaraan gender dalam perspektif Islam.
2. Pendampingan dan konsultasi. Melalui pendampingan intensif, tim pengabdian akan memberikan bimbingan dan konsultasi kepada peserta. Menyediakan pendampingan individu dan kelompok untuk peserta, yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan bantuan langsung dari para ahli dalam menambah pemahaman mereka mengenai isu kesetaraan gender yang mereka pelajari.
3. Diskusi dan forum partisipatif. Melalui diskusi dan forum partisipatif, peserta akan diajak untuk berperan aktif dalam membahas topik terkini mengenai isu kesetaraan gender, dengan pembicara yang merupakan ahli di bidang ini.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

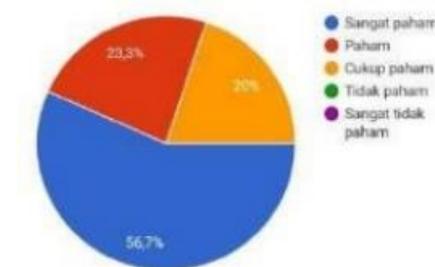
#### A. Pemahaman tentang konsep kesetaraan gender

Dalam kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai konsep kesetaraan gender. Sebelum diberikan materi, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (46,7%) menyatakan telah memahami konsep kesetaraan gender. Namun, masih terdapat 30% siswa yang mengaku tidak memahami konsep ini, sementara 20% merasa cukup paham, dan hanya sebagian kecil (3,3%) yang merasa sangat paham tentang konsep kesetaraan gender. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang terbatas atau kurang mendalam mengenai topik ini.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 2.** Hasil pre-test mengenai Pemahaman tentang konsep kesetaraan gender

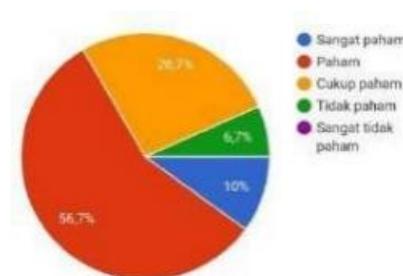


Sumber: diolah penulis

**Gambar 3.** Hasil pos-test mengenai Pemahaman tentang konsep kesetaraan gender

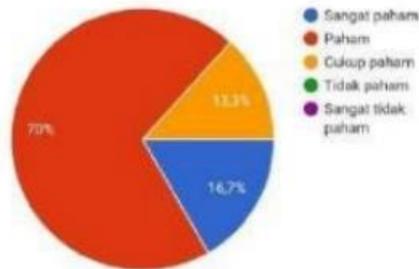
#### B. Pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat

Sosialisasi kesetaraan gender di dalam pendidikan, terutama bagi generasi muda, sangat penting untuk memecah stereotip yang mengikat peran laki-laki dan perempuan. Pendidikan yang memperkenalkan kesetaraan gender akan membantu siswa memahami bahwa peran laki-laki dan perempuan di masyarakat seharusnya tidak dibatasi oleh norma-norma tradisional, melainkan berdasarkan pada kemampuan, keinginan, dan pilihan individu. Dengan demikian, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat secara luas.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 4.** Hasil pre-test mengenai pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat



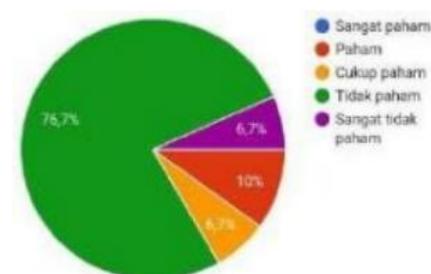
Sumber: diolah penulis

**Gambar 5.** Hasil pos-test mengenai pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Sebelum dilakukan penyampaian materi hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa masih cenderung bervariasi. Sebanyak **10% siswa menyatakan sangat paham**, sementara **56,7% siswa menyatakan paham**. Adapun **26,7% siswa menyatakan cukup paham**, dan sisanya, yaitu **6,7% siswa, mengaku tidak paham**. Data ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan awal tentang peran gender, pemahaman mereka belum sepenuhnya mendalam atau terstruktur. Setelah dilaksanakan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Persentase siswa yang merasa **sangat paham meningkat menjadi 16,7%**, dan siswa yang **paham bertambah menjadi 70%**, menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan. Sementara itu, persentase siswa yang merasa **cukup paham turun menjadi 13,3%**, menandakan bahwa sebagian siswa dari kategori ini telah meningkatkan pemahamannya ke tingkat yang lebih tinggi. Tidak ada siswa yang menyatakan "tidak paham" pada post-test, yang menjadi indikasi keberhasilan sosialisasi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para siswa.

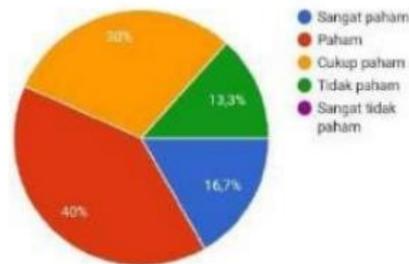
### C. Pemahaman mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai SGD's

Kesetaraan gender adalah salah satu elemen kunci dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals atau SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB). Secara khusus, SDG ke-5 berfokus pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Namun, kesetaraan gender bukan hanya merupakan tujuan mandiri, tetapi juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan berbagai SDG lainnya, seperti penghapusan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 6.** Hasil **pre-test** mengenai pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai SGD's



Sumber: diolah penulis

**Gambar 7.** Hasil **pos-test** mengenai pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai SGD's

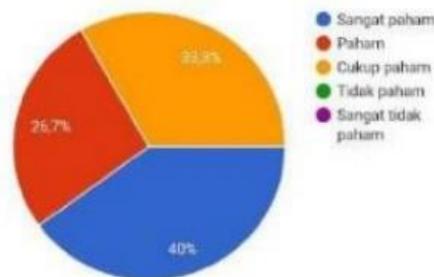
Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai SDG's. Sebelum penyampaian materi tingkat pemahaman siswa mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) masih sangat rendah. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebanyak 76,7% siswa tidak paham, dan 6,7% lainnya sangat tidak paham mengenai topik ini. Sementara itu, hanya 10% siswa yang menyatakan paham, dan 6,7% merasa cukup paham. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami hubungan strategis antara kesetaraan gender dan keberhasilan SDGs, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan inklusif, dan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Setelah penyampaian materi terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan 40% siswa menyatakan paham, dan 16,7% sangat paham. Selain itu, 30% siswa merasa cukup paham, sementara siswa yang tidak paham menurun drastis menjadi 13,3%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi berhasil memberikan pengetahuan baru dan menggugah kesadaran siswa mengenai peran penting kesetaraan gender dalam pembangunan berkelanjutan. Kesuksesan ini mempertegas perlunya pendidikan yang terfokus untuk mendukung pencapaian SDGs secara komprehensif.

#### **D. Pemahaman tentang stereotip peran gender di sekolah dan masyarakat**

Stereotip peran gender merupakan persepsi atau pandangan yang terbentuk secara sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan "seharusnya" bertindak, berperilaku, atau menjalani peran mereka dalam masyarakat. Di sekolah dan masyarakat, stereotip ini sering kali diterapkan melalui praktik pendidikan, lingkungan sosial, dan kebijakan budaya yang tidak disadari memperkuat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, perempuan sering diharapkan memilih profesi yang dianggap "lembut" seperti pengajar atau perawat, sementara laki-laki diarahkan ke bidang teknis atau kepemimpinan. Stereotip ini kemudian menciptakan penggeneralisasian karakter individu perempuan dengan kelompoknya serta pemberian label kepada individu berdasarkan ciri subjektif yang diasosiasikan dengan kelompok tersebut. Contohnya, pembagian peran dalam masyarakat sering kali tidak mempertimbangkan kompetensi individu, melainkan didasarkan pada jenis kelamin, dengan asumsi bahwa perempuan dianggap pasif dalam bertindak dan memberikan dampak (Evy Ramadina, 2022).

Sumber: diolah penulis

**Gambar 8.** Hasil pre-test mengenai pemahaman tentang stereotip peran gender di sekolah dan Masyarakat



Sumber: diolah penulis

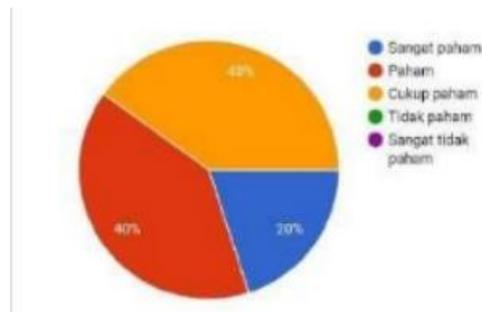
**Gambar 9.** Hasil pos-test mengenai pemahaman tentang stereotip peran gender di sekolah dan masyarakat

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai stereotip peran gender di sekolah dan masyarakat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap stereotip peran gender masih rendah. Sebanyak **3,3% siswa** menyatakan sangat paham, sementara mayoritas, yaitu **43,3%**, hanya merasa paham. Sisanya, **10% siswa**, merasa cukup paham, dan sebesar **33,3%** menyatakan tidak paham, dengan **10% lainnya** menyatakan sangat tidak paham. Hasil ini menunjukkan bahwa stereotip gender sering kali dianggap biasa dan kurang mendapat perhatian dari siswa. Persepsi ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap diskusi kritis mengenai peran gender dan dampaknya di masyarakat. Setelah Penyampaian materi juga dilakukan pos-test, disini terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Persentase siswa yang menyatakan sangat paham meningkat drastis menjadi **40%**, sementara siswa yang paham mencapai **26,7%**. Siswa yang cukup paham juga meningkat menjadi **33,3%**, menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi hampir seluruh peserta. Tidak ada lagi siswa yang menyatakan tidak paham atau sangat tidak paham setelah sosialisasi. Hal ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai stereotip gender, sehingga mereka lebih kritis dan responsif terhadap isu-isu terkait di sekolah maupun masyarakat.

#### **E. Pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kelebihan di sekolah dan masyarakat**

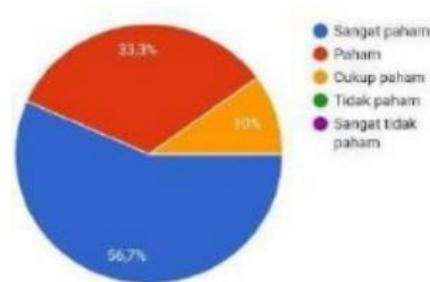
Persepsi di masyarakat tentang kelebihan laki-laki dan perempuan juga sering kali menentukan peran sosial yang mereka jalani. Laki-laki dianggap lebih tangguh, kompetitif, dan cocok untuk pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik atau pengambilan keputusan strategis, sementara perempuan sering dikaitkan dengan sifat empati, kepekaan, dan multitasking, yang dianggap lebih sesuai untuk peran pengasuhan atau pelayanan publik. Padahal, kedua jenis kelamin memiliki potensi yang sama untuk menguasai berbagai bidang, tergantung pada peluang dan lingkungan yang mendukung. Sebuah studi oleh Intan Baiduri et al. (2023) menegaskan bahwa stereotip ini menghambat perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan, meskipun mereka memiliki kemampuan yang setara, bahkan terkadang lebih unggul

dibandingkan laki-laki dalam hal manajemen emosi dan kerja tim. Meningkatkan pemahaman tentang potensi yang setara antara laki-laki dan perempuan adalah langkah penting untuk memerangi stereotip ini. Sekolah dan masyarakat perlu menanamkan nilai kesetaraan melalui pendidikan berbasis inklusi, di mana semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan kemampuan mereka tanpa memandang jenis kelamin. Dengan demikian, individu dapat berkontribusi secara maksimal terhadap perkembangan masyarakat, tanpa terkekang oleh batasan stereotip.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 10.** Hasil **pre-test** mengenai pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kelebihan di sekolah dan masyarakat



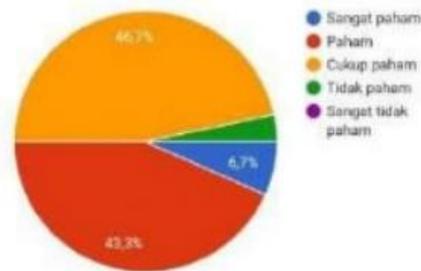
Sumber: diolah penulis

**Gambar 11.** Hasil **pos-test** mengenai pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kelebihan di sekolah dan Masyarakat

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemampuan dan kelebihan di sekolah dan masyarakat. Pada hasil pre-test, distribusi pemahaman siswa menunjukkan bahwa 40% siswa menyatakan paham dan 40% lainnya menyatakan cukup paham tentang perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, 20% siswa mengaku sangat paham mengenai hal ini. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman dasar mengenai perbedaan kemampuan gender, meskipun tingkat pemahamannya masih bervariasi. Setelah dilakukan sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang substansial. Terjadi kenaikan signifikan pada kategori "sangat paham" menjadi 56,7%, meningkat lebih dari dua kali lipat dari hasil pre-test. Sementara itu, 33,3% siswa menyatakan paham, dan hanya 10% yang merasa cukup paham. Perubahan ini menunjukkan bahwa sosialisasi telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang perbedaan kemampuan gender secara lebih komprehensif.

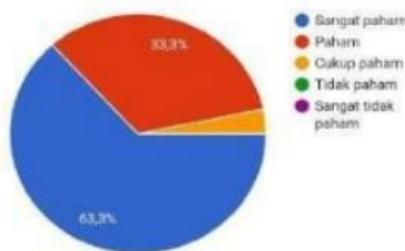
#### **F. Pemahaman tentang peran gender di sekolah dan masyarakat**

Peningkatan pemahaman tentang peran gender melalui pendidikan adalah langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Sekolah memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender, misalnya melalui kurikulum yang netral gender dan program mentoring yang melibatkan perempuan sebagai role model di berbagai bidang. Dengan pendekatan ini, siswa dapat melihat bahwa peran gender bukanlah batasan, melainkan peluang untuk berkontribusi secara setara dalam kehidupan masyarakat.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 12.** Hasil **pre-test** mengenai pemahaman tentang peran gender di sekolah dan masyarakat



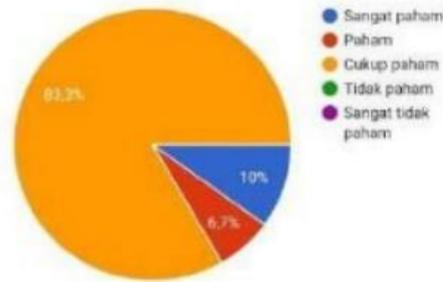
Sumber: diolah penulis

**Gambar 13.** Hasil **pos-test** mengenai pemahaman tentang peran gender di sekolah dan Masyarakat

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang peran gender di sekolah dan masyarakat. Hasil survei sebelum sosialisasi (pre-test) menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dasar tentang peran gender, tetapi masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sebanyak 46,7% siswa berada pada kategori "cukup paham," sementara 43,3% siswa menyatakan "paham." Hanya 6,7% siswa yang merasa "sangat paham," dan 3,3% siswa lainnya mengaku "tidak paham" tentang peran gender di sekolah dan masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa memiliki wawasan mendasar, tetapi pemahaman yang mendalam masih kurang merata di antara mereka. Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa. Persentase siswa yang menyatakan "sangat paham" meningkat drastis dari 6,7% menjadi 63,3%. Sementara itu, siswa yang menyatakan "paham" mencapai 33,3%, dan hanya 3,3% siswa yang berada pada kategori "cukup paham." Tidak ada lagi siswa yang menyatakan "tidak paham," yang menandakan keberhasilan sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman seluruh peserta. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga mampu membangun kesadaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun masyarakat.

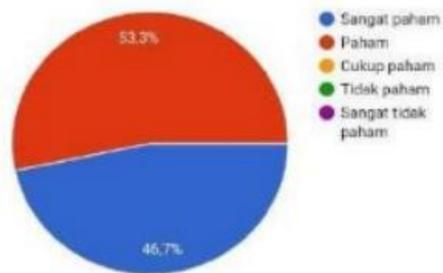
## G. Pemahaman tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan

Pada dasarnya pendidikan yang setara gender bukan hanya tentang memberikan akses yang sama, tetapi juga memastikan bahwa pengalaman pendidikan memperkuat kesetaraan di setiap aspek kehidupan. Ini adalah langkah penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan keempat (pendidikan berkualitas) dan kelima (kesetaraan gender).



Sumber: diolah penulis

**Gambar 14.** Hasil **pre-test** mengenai pemahaman tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan



Sumber: diolah penulis

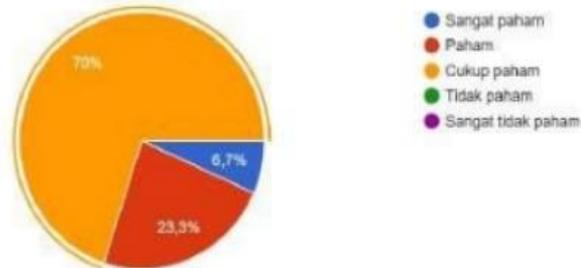
**Gambar 15.** Hasil **pos-test** mengenai pemahaman tentang kesetaraan gender di bidang Pendidikan

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan. Hasil survei pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan masih tergolong rendah. Sebanyak 83,3% siswa berada pada kategori cukup paham, menunjukkan bahwa mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman dasar mengenai isu ini. Sementara itu, hanya 6,7% siswa yang menyatakan paham, dan 10% siswa yang merasa sangat paham. Data ini mencerminkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

#### **H. Pemahaman siswa dalam memandang peran individu dalam mendukung kesetaraan gender**

Pentingnya kesetaraan gender juga dinyatakan oleh Taufik, Hasnani & Suhartina (2022) menjelaskan bahwa kesetaraan gender merupakan gerakan yang disuarakan untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan. Penempatan perempuan dalam masyarakat mendapat peran yang terkadang terabaikan, sehingga gerakan untuk kesetaraan ini begitu didorong. Penempatan perempuan dalam sistem masyarakat tidak serta-merta menghilangkan peran perempuan di tatanan masyarakat. Kondisi seperti itu sebuah kesempatan bagi perempuan melakukan emansipasi dan berhenti melanggengkan sistem patriarki yang

selama ini dijalankan masyarakat, dengan adanya gerakan emansipasi, perempuan secara progresif mengubah sistem sosial dan budaya tanpa menghilangkan harkat dan martabat seorang laki-laki.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 16.** Hasil Pre-Test mengenai pemahaman peran individu dalam mendukung kesetaraan gender



Sumber: diolah penulis

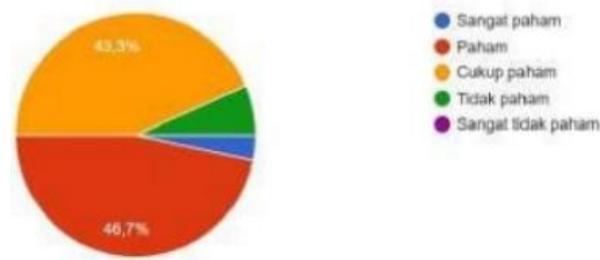
**Gambar 17.** Hasil Post-Test mengenai pemahaman peran individu dalam mendukung kesetaraan gender

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang pemahaman individu dalam mendukung kesetaraan gender. Hasil survei pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang kesetaraan gender masih tergolong rendah. Sebanyak 70% siswa berada pada kategori cukup paham, menunjukkan bahwa mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman dasar mengenai isu ini. Sementara itu, hanya 6,7% siswa yang menyatakan sangat paham, dan 23,3% siswa yang merasa paham. Data ini mencerminkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran individu dalam mendukung kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Secara keseluruhan siswa yang merespon positif sebesar 30%. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa siswa menyadari adanya perbedaan peran individu dalam mendukung kesetaraan gender, namun belum benar-benar memahami bagaimana cara peran tersebut. Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Persentase siswa yang menyatakan sangat paham dari yang hanya 6,7% meningkat menjadi 80%, sementara 16,7% siswa berada pada kategori paham, dan hanya sedikit siswa yang berada pada kategori cukup paham, hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. .

#### **I. Pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai kemajuan masyarakat**

Dikutip dari laman website Kementerian Keuangan Republik Indonesia, ntervensi pemerintah dalam mempercepat tercapainya kesetaraan dan keadilan gender (KKG) adalah dengan membentuk suatu kebijakan yang disebut Strategi Pengarusutamaan Gender (PUG). Istilah PUG berasal dari bahasa Inggris yaitu Gender Mainstreamin”. PUG diartikan sebagai sebuah strategi yang dilakukan secara rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang

memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Pemahaman masyarakat yang lebih baik mengenai kesetaraan gender akan berdampak positif terhadap pembangunan lingkungan sosial masyarakat itu sendiri, lingkungan yang adil, merata, inklusif dan berkelanjutan.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 18.** Hasil Pre-Test pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai kemajuan masyarakat



Sumber: diolah penulis

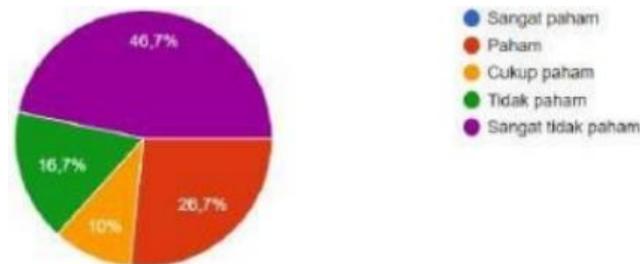
**Gambar 19.** Hasil Post-Test pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai kemajuan Masyarakat

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang pemahaman pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai kemajuan masyarakat. Hasil survei pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang kesetaraan gender masih didominasi oleh pemahaman yang sederhana. Hal itu dikarenakan sebanyak 43,3% siswa berada pada kategori cukup paham, dan 46,7% siswa merasa paham, menunjukkan bahwa mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman dasar mengenai isu ini dan perlu untuk ditingkatkan lagi. Sementara itu, hanya 3,3% siswa yang menyatakan sangat paham. Data ini mencerminkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran individu untuk mencapai kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa siswa menyadari adanya perbedaan peran individu dalam mendukung kesetaraan gender, namun belum benar-benar memahami bagaimana cara peran tersebut.

Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Persentase siswa yang menyatakan sangat paham dari angka 3,3% meningkat menjadi 63,3%, sementara 26,7% siswa berada pada kategori paham, dan hanya sedikit siswa yang berada pada kategori cukup paham yaitu 10%, hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program sosialisasi dalam memberikan wawasan baru dan memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana pentingnya kesetaraan gender dalam mencapai kemajuan masyarakat.

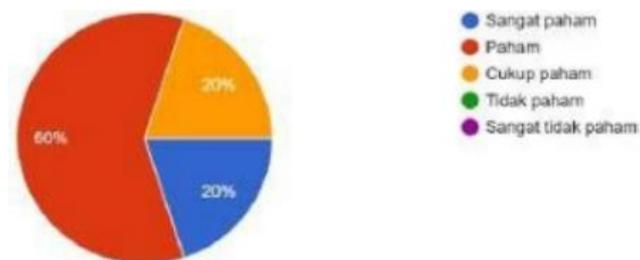
#### J. Pemahaman cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari

Mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari dimulai dengan mengedukasi diri tentang konsep dasar kesetaraan gender, termasuk memahami stereotip, bias, dan diskriminasi yang sering terjadi. Edukasi ini penting untuk pematangan pemahaman hal tersebut, dapat melalui diskusi, media sosial, atau forum komunitas. Selain itu, penting untuk menghargai keragaman peran gender dengan menghindari anggapan bahwa peran tertentu hanya cocok untuk satu gender. Misalnya, pekerjaan rumah tangga seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, dan kepemimpinan tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki. Penggunaan bahasa yang inklusif juga merupakan langkah penting, seperti mengganti istilah yang bias menjadi lebih netral, agar semua individu merasa dihargai. Mendukung pendidikan yang setara untuk semua anak tanpa memandang gender, serta mendorong mereka untuk mengejar bidang yang diminati tanpa hambatan stereotip, adalah bagian dari upaya ini. Kesetaraan gender dapat dicapai dengan memulainya dari diri sendiri, berusaha menjadi teladan dan acuan orang lain untuk bersikap, misalnya dengan memperlakukan semua orang secara adil dan setara akan memberikan dampak positif, menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.



Sumber: diolah penulis

**Gambar 20.** Hasil Pre-Test pemahaman cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari



Sumber: diolah penulis

**Gambar 21.** Hasil Post-Test pemahaman cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan kegiatan sosialisasi mengenai kesetaraan gender di SMA Muhammadiyah 1 Palembang, dilakukan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal siswa tentang pemahaman cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Hasil survei pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa tentang cara mempromosikan kesetaraan gender masih tergolong sangat rendah, Hal itu dikarenakan angka sangat tidak paham pada diagram pre-test di atas mendominasi, yaitu sebesar 46,7%, hampir separuh dari total keseluruhan, dan Ini menunjukkan bahwa penting sekali untuk memberikan sosialisasi mengenai pentingnya memahami cara mempromosikan kesetaraan gender. Data ini mencerminkan bahwa sebelum sosialisasi, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang baik tentang cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat. Setelah sosialisasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan. Persentase siswa yang menyatakan paham mendominasi dengan angka 60% meningkat dari yang sebelumnya sebesar 26,7%, sementara untuk



indikator cukup paham dan sangat paham masing-masing berada di angka 20%. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara keseluruhan. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program sosialisasi dalam memberikan wawasan baru dan memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana pentingnya memberikan edukasi cara mempromosikan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Dalam kehidupan sosial, masyarakat memiliki pandangan yang terkonstruksi secara dinamis terhadap lelaki dan perempuan dan itu menjadi preferensi sebagian orang dalam berperilaku dan bertindak. Dalam kehidupan bermasyarakat kita mengenal kata gender yang seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin, padahal bukanlah demikian adanya. Kesetaraan gender sering didefinisikan sebagai suatu konsep atau perilaku yang memandang laki-laki dan perempuan sebagai sesama makhluk Tuhan dengan status yang sejajar, tanpa stereotyping, subordinasi dan dominasi serta saling melengkapi dan saling membutuhkan, dengan tetap memperhatikan kodratnya secara seksual (Abdullah & Jihan, 2009). Kesetaraan gender berarti keadaan dinama lelaki dan perempuan diperlakukan sama dan memiliki kedudukan yang sejajar.

Isu kesetaraan gender bukanlah isu yang baru, namun, pemahaman masyarakat mengenai isu ini harus mendapatkan perhatian lebih, sebab peran vital pemahaman kesetaraan gender di masyarakat yang akan membawa pada kehidupan yang adil dan merata tanpa diskriminasi satu pihak. Tim pengabdian Universitas Sriwijaya mengadakan pengabdian di salah satu SMA di Palembang, yaitu SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Dengan menggunakan indikator Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah mendapatkan materi didapatkan kesimpulan bahwa, kesepuluh indikator yang ditanyakan mengalami kenaikan hasil yang positif dan signifikan. Dari yang sebelumnya siswa tidak memahami atau hanya memiliki pemahaman yang sederhana menjadi memiliki pemahaman yang mendalam. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program sosialisasi dalam memberikan wawasan baru dan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya memahami isu kesetaraan gender bagi generasi muda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asniah, Huriyani, Y., Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan Gender Perspektif Hukum Islam. *Socio Politica Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(1), 25. <http://dx.doi.org/10.15575/socio-politica.v13i1.25388>
- Baiduri, I., Hasanah, N., Maulana, F., & Anshori, M. I. (2023). Gender dan kepemimpinan: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 179- 204.
- Evi, Margaretha &, Prabowo, A. (2022). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449. <http://jurnal.unidha.ac.id/index.php/JPPISB>
- Khoirunnisa, dkk. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sila Kelima Pancasila. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 23. <http://dx.doi.org/10.36456/p.v4i1.8486>
- Kurniawati, W, O, I., Yusuf, N, Y., & Yakub, L, M, Y. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesetaraan Gender. *Abdimas Berkarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 2(5), 207. <http://dx.doi.org/10.62668/berkarya.v2i05.584>



- Kusumawardhana, I., & Abbas, R. J. (2018). Indonesia di Persimpangan: Urgensi “Undang- Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender” di Indonesia Pasca Deklarasi Bersama Buenos Aires Pada Tahun 2017. *Jurnal HAM*, 9(2), 155. <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2018.9-174>
- Nadia, Siska. (2022). *Pemberdayaan Perempuan untuk Kesetaraan*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15732/Pemberdayaan-Perempuan-untuk-Kesetaraan.html>
- Ngazizah, N., Puspitarini, D., Asrofah, Z. A., & Saputri, D. A. R. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Kesetaraan Gender Melalui Pembelajaran Berbasis Gender Sosial Inklusi pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1).
- Ramadina, E. (2022). Pendampingan Stereotype Kesetaraan Gender di Masyarakat. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(3), 542-549.
- Taufik, M., Hasnani, Suhartina. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga (Di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 5(1). <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/download/3396/1250>